

**KORELASI SHALAT DAN SABAR DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Diajukan Oleh:

FATMAWATI

NIM. 190206002

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSITUT AGAMA ISLAM (IAI) MUHAMMADIYAH SINJAI**

2023



**KORELASI SHALAT DAN SABAR DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

FATMAWATI

NIM. 190206002

Pembimbing:

1. Dr. Suriati, M.Sos.I.
2. Hawirah, STh.I., M.Th.I

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSITUT AGAMA ISLAM (IAI) MUHAMMADIYAH SINJAI
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatmawati

NIM : 190206002

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 12 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



1000
Rp
METERAI
TEMPEL
B2098ANX142T04375

Fatmawati

NIM: 190206002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Korelasi Sholat dan Sabar Dalam Al-Qur'an, yang ditulis oleh Fatmawati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190206002, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, Tanggal 12 Agustus 2023 M bertepatan dengan 25 Muharram 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Sekretaris	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Muhlis, S.Kom.I.,M.Sos.I	Penguji II	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Pembimbing I	(.....)
Hawirah, S.Th.I.,M.Th.I.	Pembimbing II	(.....)

Disetujui:
Dekan FUKIS UIAD,

Dr. Suriati, M.Sos.I.
NIM. 948500

ABSTRAK

Fatmawati. *Korelasi shalat dan sabar dalam AL-Qur'an (kajian tafsir tematik).* Skripsi. Sinjai. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

Shalat merupakan amalan yang paling penting bagi seorang muslim setelah persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt dan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah hamba dan utusan-Nya. Dalam Al-Qur'an, kata shalat disebutkan dengan berbagai bentuknya. Banyak juga kita jumpai bahwa kata shalat berdampingan dengan kata zakat. Ini mengandung pengertian bahwa antara shalat dan zakat terdapat hubungan yang sangat erat. Selain itu, ada 4 ayat yang mana kata shalat berdampingan penyebutannya dengan sabar. Keempat ayat itu terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 45, 46, 153, dan surah Thaha ayat 132.

Dari pernyataan ini, mengandung isyarat bahwa di dalam sabar dan shalat ada sesuatu yang luar biasa sehingga bisa dijadikan sarana untuk menggapai pertolongan-Nya. Disamping itu, dari segi penyebutannya yang beriringan, memberi kesan bahwa antara keduanya terdapat hubungan yang erat. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mendalaminya. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dari latar belakang di atas adalah apa saja makna shalat dan sabar yang ada di dalam Al-Qur'an serta bagaimana hubungan yang terdapat di antara keduanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna makna shalat adalah do'a dan suatu amal yang terdiri dari bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu. Sedangkan sabar dalam Al-Qur'an adalah menahan atau mengendalikan diri yaang bentuknya ada tiga macam, yaitu sabar dalam menghadapi musibah, sabar dari melakukan perbuatan maksiat, dan sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. Adapun hubungan antara keduanya yaitu sama-sama sebagai sarana untuk menggapai pertolongan Allah Swt dan keduanya juga merupakan sebagai ibadah yang terberat. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa shalat dan sabar merupakan kebutuhan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan kesuksesan yang ingin diraihinya.

Kata Kunci: *Korelasi shalat dan sabar dalam Al-Qur'an (kajian tafsir tematik)*

ABSTRACT

Fatmawati. The Correlation between Prayer and Patience in the Qur'an (A Thematic Interpretation Study). Thesis. Sinjai: Department of Qur'anic and Tafsir Studies, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Islamic University of Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

Prayer is the most important act of worship for a Muslim after the testimony that there is no god but Allah and that Prophet Muhammad (peace be upon him) is His servant and messenger. In the Qur'an, the word *shalat* (prayer) is mentioned in various forms. It is often found alongside the word *zakat*, indicating a strong correlation between the two. Additionally, there are four verses in which *shalat* is mentioned together with *sabr* (patience), namely in Surah Al-Baqarah verses 45, 46, 153, and Surah Taha verse 132.

These verses indicate that both patience and prayer have extraordinary value and can serve as means to seek Allah's help. The parallel mention of the two concepts also suggests a close relationship between them. This became the motivation for the researcher to explore the topic further. The main research questions derived from this background are: what are the meanings of *shalat* and *sabr* as presented in the Qur'an, and how are the two related?

The findings of the research reveal that *shalat* means both supplication and a set of ritual acts comprising recitations and movements beginning with *takbir* and ending with *salam*, governed by specific conditions and pillars. Meanwhile, *sabr* in the Qur'an means self-restraint or control, which takes three forms: patience in facing calamities, patience in refraining from sinful acts, and patience in fulfilling obedience to Allah. The relationship between prayer and patience lies in their shared function as a means to attain Allah's help, and both are among the heaviest forms of worship. Therefore, it can be concluded that prayer and patience are essential for anyone seeking to achieve success.

Keywords: Correlation between Prayer and Patience in the Qur'an (Thematic Interpretation Study)

مستخلص البحث

فاطمة واتي. العلاقة بين الصلاة والصبر في القرآن الكريم (دراسة تفسيرية موضوعية). الرسالة العلمية. سنجائي: قسم علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والبلاغة الإسلامية، جامعة أحمد دحلان الإسلامية، سنجائي، ٢٠٢٣.

الصلاة أهم عبادة للمسلم بعد شهادة أن لا إله إلا الله وأن النبي محمدًا (ﷺ) عبده ورسوله. وقد وردت كلمة "صلاة" في القرآن الكريم بصيغ متعددة، وكثيرًا ما وردت بجانب كلمة "زكاة"، مما يدل على ارتباط وثيق بينهما. بالإضافة إلى ذلك، هناك أربع آيات ذكرت فيها الصلاة مع الصبر، وهي الآيات ٤٥، ٤٦، ١٥٣ من سورة البقرة، والآية ١٣٢ من سورة طه.

تشير هذه الآيات إلى أن لكلٍ من الصبر والصلاة قيمة عظيمة، وأنهما سبيلٌ إلى طلب العون من الله. كما أن التزامن في ذكر المفهومين يوحي بعلاقة وثيقة بينهما، مما دفع الباحث إلى التعمق في الموضوع. أسئلة البحث الرئيسية المستقاة من هذه الخلفية هي: ما معاني الصلاة والصبر كما وردتا في القرآن الكريم، وكيف يرتبطان؟

تكشف نتائج البحث أن الصلاة تعني الدعاء، بالإضافة إلى مجموعة من الأفعال الشعائرية التي تشمل التلاوات والحركات التي تبدأ بالتكبير وتنتهي بالسلام، وتخضع لشروط وأركانٍ محددة. الصبر في القرآن الكريم يعني ضبط النفس والتحكم فيها، وله ثلاثة أوجه: الصبر على المصائب، والصبر على ترك المعاصي، والصبر على طاعة الله. وتكمن علاقة الصلاة بالصبر في وظيفتهما المشتركين، وهما وسيلة لنيل عون الله، وكلاهما من أسمى العبادات. لذا، يمكن الاستنتاج أن الصلاة والصبر ضروريان لكل من يسعى إلى النجاح.

الكلمات الأساسية: العلاقة بين الصلاة والصبر في القرآن الكريم (دراسة تفسيرية موضوعية)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, Segala puji hanya milik Allah Swt, yang senantiasa memberikan nikmat rahma-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama saya studi. Oleh karena itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kepada Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan senantiasa memberikan do’a.
2. Bapak Dr Firdaus, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor II selaku unsur pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Ibu Dr. Suriati, M.Sos.I. Selaku, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam,
5. Ibu Siar Ni’mah. S.Ud., M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir,
6. Ibu Dr. Suriati, M.Sos.I. Selaku Pembimbing I dan Ibu Hawirah, S.Th.I., M.Th.I. Selaku pembimbing II, yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga proposal skripsi ini dapat di rampungkan sejak dari awal hingga selesai.
7. Seluruh dosen yang telah berjasa mengajar dan membimbing selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

8. Seluruh pegawai dan jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
9. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman Mahasiswa IAT yang banyak membantu kelancaran penelitian dan memberikan dukungan, dan teman-teman mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai angkatan 2019, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang memberikan dukungan moral.

Teriring do'a semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Subhanahu WaTa'ala, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Sinjai, 12 Agustus 2023

Fatmawati
190206002

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined. ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Manfaat Penelitian	2
BAB II.....	3
KAJIAN TEORI	3
A. Kajian Pustaka.....	3
B. Hasil Penelitian yang Relevan	21
BAB III	24
METODOLOGI PENELITIAN.....	24
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	244
B. Definisi Operasional.....	24
C. Sumber Data.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Keabsahan Data.....	25
F. Teknik Analisis Data.....	25

BAB IV HASIL PENELITIAN	26
A. Biografi Pengarang Tafsir Al-Misbah.....	26
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	31
Kesimpulan	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi setiap muslim, shalat memegang peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam dan tidak ada ibadah lain yang menempati kedudukan seistimewa itu. Meskipun saya seorang agnostik, saya merasa tidak mampu menata diri tanpa “penopang” tersebut.

Shalat adalah bentuk ibadah pertama yang ditetapkan oleh Allah SWT kepada para hamba-hamba-Nya. Kewajiban ini ditetapkan melalui peristiwa Mi'raj, ketika Allah SWT mewajibkan umat Islam untuk menunaikan shalat pada waktu-waktu tertentu. Shalat juga akan menjadi amalan yang pertama kali di hisab pada hari kiamat. Selain itu, shalat adalah fatwa terakhir Rasulullah SAW terhadap umatnya sebelum wafat, ketika beliau berpesan, “Peliharalah shalat, peliharalah shalat, dan jagalah amanah kalian.” (Ar-Rahbawi & Yaman, 2007).

Berdasarkan Al-Qur'an, istilah “shalat” digunakan pada berbagai konteks. Banyak di antara kita mengetahui bahwa penyebutan shalat sering diiringi dengan zakat, menandakan adanya keterkaitan yang kuat antara kedua amalan tersebut. Selain itu, terdapat empat ayat yang menyandingkan kata shalat dengan sifat sabar, yaitu pada Surah Al-Baqarah ayat 45, 46, 153, dan Surah Thaha ayat 132.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۖ وَأَنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ۚ

Terjemahnya:

Mintalah bantuan terhadap Allah SWT dengan kesabaran dan shalat. Sesungguhnya, shalat itu terasa berat kecuali bagi mereka yang benar-benar tunduk dan khusyuk. (Q.S. Al-Baqarah: 45)

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Terjemahnya:

(Yaitu) mereka yang yakin bahwa suatu saat akan berjumpa dengan Tuhan mereka dan bahwa akhirnya mereka akan kembali kepada-Nya. (Q.S. Al-Baqarah: 46)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabngedua ayat di atas, Allah Swt memerintahkan kita untuk memohon bantuan kepada-Nya melalui kesabaran dan shalat. (Q.S al-Baqarah: 153)

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا ۚ
نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقِوَىٰ

Terjemahnya:

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Q.S Thaha: 132)

Pernyataan tersebut memberi tanda bahwa dalam sikap sabar dan pelaksanaan shalat terdapat keistimewaan yang besar sehingga keduanya dapat menjadi media untuk memperoleh pertolongan Allah. Selain itu, penyebutan keduanya secara berdampingan menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara sabar dan shalat. Inilah yang mendorong penulis untuk menelusuri dan mengkajinya lebih dalam (Hadi, 2018).

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan shalat dan sabar?
2. Bagaimana keterkaitan antara shalat dan kesabaran menurut Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Agar memahami definisi shalat dan sabar berdasarkan Al-Qur'an.
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan antara shalat dan sabar dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai makna shalat dan sabar.
2. Secara praktis untuk memberikan pengetahuan mengenai makna shalat dan sabar, sehingga dapat di terapkan dalam keseharian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1) Shalat dan Sabar

a. Definisi Shalat

Shalat merupakan salah satu perbuatan ibadah wajib, dan disampaikan Allah dalam bentuk ungkapan perintah yang mengikat dan merupakan rukun kedua dalam islam, yang sejalan dengan munajat antara hamba dan Tuhanny shalat adalah suatu bentuk ibadah yang dimulai dengan melafalkan takbiratul ihram sebagai permulaan dan ditutup dengan pengucapan salam, secara memenuhi syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan. Setiap kata dan perbuatan, termasuk rukun-rukun shalat, memiliki makna dan tujuan spesifik yang bertujuan untuk menyelaraskan hamba dengan Tuhannya.

Salah satu wujud kasih sayang Allah SWT yang terdapat pada shalat merupakan, Allah SWT membatasinya hanya terdiri dari lima waktu dalam satu hari semalam, akan tetapi dia menetapkan ganjarannya sebanding dengan pahala shalat sebanyak 50 waktu.

Shalat adalah rukun Islam yang kedua, bersamaan dengan munajat hamba kepada Tuhannya. Shalat adalah ibadah yang diawali dengan membaca takbir ihram dan diakhiri dengan mengucapkan salam dengan syarat dan ketentuan yang sesuai. Semua kata dan perbuatan, termasuk rukun shalat, memiliki arti dan makna tertentu yang dimaksudkan untuk menyelaraskan pembicara dengan pertanyaannya.

Dengan melakukan shalat, orang tersebut menandakan bahwa mereka telah menyelesaikan doa Allah SWT, bahwa mereka telah mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepada-Nya atas pahala yang telah diberikan kepada mereka dan atas karunia mereka yang tidak terluka (Azzam & Hawas, 2013).

Islam menetapkan shalat sebagai praktik umum antara Muslim dan non-Muslim. “Sesungguhnya yang membedakan seseorang (Muslim) dengan yang

musyrik dan kafir adalah meninggalkan shalat,” kata Nabi Muhammad Saw dalam khutbahnya, (HR Muslim). Beliau menyatakan dalam hadits lain bahwa "Perbedaan antara kita (muslim) dalam mereka (kafir) adalah shalat, yang meninggalkannya berarti dia sudah kafir." 2621 dalam SDM. At-Tirmidzi dan 463 di An-Nasa'i.

Dengan melaksanakan shalat, individu menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi panggilan Allah SWT, serta mengekspresikan wujud syukur atas pahala yang telah dikaruniakan kepada mereka dan atas karunia yang tidak terlukai (Azzam & Hawas, 2013).

Islam menegaskan shalat sebagai praktik yang menjadi pemisah antara kaum Muslim dan mereka yang bukan Muslim. Nabi Muhammad SAW mengemukakan dalam khutbahnya, “Sesungguhnya yang membedakan seseorang (Muslim) dengan yang musyrik dan kafir adalah meninggalkan shalat,” sebagaimana tercatat dalam riwayat Muslim. Beliau juga menyampaikan dalam hadits yang lain bahwa “Perbedaan antara kita (Muslim) dengan mereka (kafir) adalah shalat, yang meninggalkannya berarti dia sudah kafir,” dengan referensi nomor 2621 dalam Sunan At-Tirmidzi dan 463 dalam Sunan An-Nasa'i.

Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk tetap menjaga konsistensi dalam menunaikan shalat dalam kondisi apa pun. Baik ketika sedang bepergian maupun berada di rumah, dalam situasi aman maupun perang, serta dalam keadaan sehat ataupun sakit. Shalat tetap harus dikerjakan sesuai kemampuan masing-masing. Allah SWT menegaskan perintah ini dalam firman-Nya, “Peliharalah semua shalat kalian” (Al-Baqarah: 238), dan kembali menekankannya pada ayat lain, “Dan orang-orang yang senantiasa menjaga shalatnya” (Al-Mu'minun).

b. Makna Shalat

Menurut bahasa, shalat berarti do'a, sedangkan menurut istilah syara', shalat adalah kegiatan ibadah yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan dimulai

dengan takbir dan ditutup dengan salam. Dinamakan shalat karena di dalamnya terdapat komunikasi seorang hamba dengan Tuhan secara langsung, sebagai wujud ketundukan dan penyerahan diri terhadap Allah SWT. Dengan demikian, shalat juga mampu menjadi sarana memohon perlindungan dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسَّعِزُّوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya::

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS.al-Baqarah:153) (Azzam&Hawwas, 2013)

c. Dasar hukum shalat

Terdapat dalam Q.S al-Baqarah: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Q.S al-Baqarah: 45

وَاسَّعِزُّوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Terjemahnya,

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.

Q.S al-Baqarah: 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ رَّجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.(Fadh, n.d.)

d. Pentingnya shalat

Beberapa hal yang menunjukkan betapa pentingnya shalat dalam kehidupan antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Shalat menjadi standar penilaian bagi seluruh amal, yakni baik atau buruknya perbuatan seseorang bergantung pada kualitas shalatnya. Dalam riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi disebutkan bahwa amal pertama yang akan dihisab pada Hari Kiamat adalah shalat. Jika shalat seseorang baik, maka amal-amal lainnya pun akan dinilai baik. Namun jika shalatnya rusak, maka perbuatan lain yang dia lakukan dapat ikut terpengaruh buruknya.
- b) Shalat merupakan fondasi utama dalam agama. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Baihaqi disebutkan bahwa “shalat adalah penopang agama” siapa yang menjaga shalat berarti ia telah menegakkan agama, dan siapa yang meninggalkannya berarti ia telah meruntuhkan agama itu sendiri.”
- c) Shalat adalah salah satu jenis surga. Hal ini dikatakan dalam Hadits Rasulullah Saw, yang mana umat Islam dari Jabir yang disusun oleh Kitab lhya Umuiddin Karya Imam Ghazali, diriwayatkan.
- d) Shalat merupakan amanah yang secara langsung dan berkelanjutan diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw saat peristiwa Isra’ dan Mi’raj.
- e) Shalat berperan sebagai penjaga yang dapat mencegah manusia dari perilaku tercela dan perbuatan maksiat (Fahad Salim Bahamam, 2015).

e. Macam-macam shalat

Selain shalat wajib, Islam juga menetapkan berbagai bentuk shalat sunnah. Shalat sunnah memiliki ragam jenis dan dapat dilaksanakan sesuai waktu maupun keadaan tertentu. Meskipun tidak bersifat wajib,

shalat sunnah tetap dianjurkan bagi setiap mukallaf sebagai penyempurna shalat fardhu (Salamah, 1999).

Apabila seorang muslim menyimpang dari ajaran Islam, amalan sunnah dapat menjadi cara untuk menjaga dan memperbaiki diri. Shalat sunnah pun memiliki beragam keutamaan sebagaimana dijelaskan dalam berbagai riwayat. Beberapa bentuk shalat sunnah yang biasa dikerjakan oleh umat Islam antara lain:

1. Shalat Sunnah Rawatib

Shalat sunnah rawatib merupakan rangkaian shalat yang menyertai shalat wajib lima waktu, baik sebelum (qabliyah) maupun sesudahnya (ba'diyah). Sunnah Rawatib Muakkad berjumlah 12 rakaat setiap hari, dan menjadi kebiasaan yang konsisten dilakukan Rasulullah Saw.

2. Shalat Witir

Salah satu shalat sunnah yang sangat ditekankan oleh Nabi Saw adalah shalat witir. Secara bahasa, witir berarti bilangan ganjil. Jumlah rakaatnya minimal satu, namun umumnya dikerjakan tiga rakaat. Pelaksanaan shalat ini dilakukan setelah shalat Isya sebagai bagian dari rangkaian ibadah malam.

3. Shalat tahajjud

Qiyamul lail merupakan ibadah yang dilakukan setelah seseorang tidur terlebih dahulu pada malam hari. Waktu pelaksanaannya dimulai setelah bangun dari tidur malam. Jumlah rakaatnya dapat dikerjakan minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat, dengan salam setiap selesai 2 rakaat.

4. Shalat tarawih

Shalat tarawih dilakukan ketika malam hari, mulai sesudah shalat Isya sampai sebelum masuk waktu Subuh. Terutama pada bulan Ramadhan, terdapat perbedaan pendapat mengenai jumlah rakaatnya: sebagian mengatakan 8 rakaat, sementara yang lain berpendapat 20 rakaat.

5. Shalat dhuha

Penjelasan Rasulullah Saw mengenai shalat Dhuha menyebutkan bahwa shalat ini dilakukan pada siang hari setelah matahari naik sepenuhnya dan sebelum mencapai titik tertinggi menjelang zuhur. Waktu pelaksanaannya pada masa sekarang berkisar antara pukul 07.00 hingga 11.00. Jumlah rakaatnya dapat dilakukan mulai dari 2 hingga 12 rakaat, dengan salam setiap dua rakaat.

6. Shalat tahiyyatul masjid

Setiap muslim yang memasuki masjid dan belum duduk di dalamnya dianjurkan untuk melakukan shalat dua rakaat terlebih dahulu.

7. Shalat istikharah

Sebelum masuk waktu Zuhur yakni pada siang hari setelah matahari mulai naik dan sebelum mencapai titik tertinggi Rasulullah SAW memberikan penjelasan mengenai shalat Dhuha. Pada masa kini, waktu pelaksanaan shalat Dhuha umumnya dimulai pada pukul 07.00 hingga 11.00. Jumlah rakaatnya dapat dilakukan minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat, dengan salam setiap selesai 2 rakaat.

8. Shalat hajat

Bagi seseorang yang memiliki hajat atau permohonan tertentu, ia dapat melaksanakan shalat sunnah dua rakaat yang diketahui sebagai Shalat Hajat untuk memohon supaya Allah SWT mengabulkan permintaannya. Shalat ini boleh dilakukan kapan saja, selama tidak berada pada waktu yang dilarang untuk melaksanakan shalat.

9. Shalat taubat

Setiap pribadi yang melakukan dosa dianjurkan untuk menunaikan shalat taubat dengan penuh ketenangan. Melalui ibadah ini, seorang mukmin menyampaikan ungkapan terima kasih kepada Allah SWT atas kesempatan untuk memperbaiki diri. Shalat ini dikerjakan dua rakaat, dan ketika melaksanakannya dianjurkan untuk banyak beristighfar.

10. Shalat gerhana

Ketika terjadi gerhana matahari maupun gerhana bulan, umat Islam dianjurkan melaksanakan shalat gerhana. Pada momen tersebut, disunnahkan melaksanakan shalat sunnah dua rakaat yang di dalamnya terdapat empat kali berdiri dan empat kali rukuk. Setelah shalat selesai, umat dianjurkan untuk memperbanyak doa, dzikir, istighfar, serta melakukan amalan-amalan kebaikan lainnya.

11. Shalat 2 hari raya

Shalat yang hanya dikerjakan dua kali dalam setahun adalah Shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Waktu pelaksanaannya dimulai pada pagi hari setelah matahari cukup tinggi, sekitar pukul 07.00 WIB. Shalat ini terdiri atas dua rakaat, di mana rakaat awal dilaksanakan dengan tujuh takbir dan rakaat berikutnya dengan lima takbir. Tidak ada adzan maupun iqamah sebelum shalat, dan setelahnya imam menyampaikan khutbah. Al Mahfani, tidak bertanggal

f. Fungsi shalat

1. Mencegah dari perbuatan mungkar

Shalat yang dilaksanakan secara khusyuk akan menjadikan seorang pribadi yang menyelamatkan seorang Muslim dari perbuatan buruk. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيَّكَ مِنْ آلِ كِتَابٍ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
 آلِ فَحْشَآءٍ
 وَآلِ مُنكَرٍ ۚ وَلَذِكِ ٱللَّهُ أَكْبَرُ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

Bacalah wahyu yang telah diturunkan kepadamu, yaitu Al-Qur'an, dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya, shalat mampu menghindarkan seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Mengingat Allah (melalui

shalat) memiliki keutamaan yang sangat besar dibandingkan ibadah yang lain. Allah mengetahui segala sesuatu.

Apabila seseorang melaksanakan shalat dengan penuh kekhusyukan, hal itu menunjukkan keyakinannya bahwa Allah SWT akan mengabulkan setiap doanya. Dengan kesadaran seperti itu, jarang terjadi akan terjerumus dalam perbuatan tercela. Sebaliknya, jika seseorang masih melakukan maksiat meskipun ia shalat, berarti ia belum melaksanakannya dengan sungguh-sungguh atau tanpa kekhusyukan. Dengan demikian, keyakinan kepada Allah belum benar-benar tertanam dalam dirinya.

Membentuk seseorang agar memiliki kedisiplinan

Shalat juga membentuk seorang muslim menjadi pribadi yang tertib dan teratur. Melalui shalat, setiap muslim dilatih untuk mengelola waktu dengan baik, memanfaatkan setiap peluang, serta menjaga kehormatan dirinya sebagai khalifah di bumi.

Shalat merupakan ibadah yang memiliki ketentuan saat tertentu. Setiap waktu yang telah tiba menuntut pelaksanaannya segera. Karena itu, perintah untuk menunaikan shalat tepat waktu mendidik manusia agar menjadi sosok yang tertib dan dapat dipercaya secara konsisten.

Membentuk pribadi yang kuat.

Shalat membantu seseorang menjadi lebih tegar dan tidak mudah mengeluh saat menghadapi berbagai cobaan. Dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'arij ayat 19–23, Allah SWT berfirman:

إِنَّ آلَ الْإِنْسَانِ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مُمْنُوعًا
إِلَّا آلَ الْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.

Akibatnya, orang yang sering mengeluh biasanya kekurangan tempat bergantung. Ia terombang ambing dan goyah mudah. Sebaliknya, orang yang fokus saat shalat cenderung akan percaya bahwa Allah adalah sumber kebahagiaan mereka. Jadi, jika musibah itu masih ada, dia akan ingat untuk jujur, berkeras pada yang terbaik, dan selalu berpikir positif. Meninggikan derajat.

Allah SWT akan menyebabkan kesesatan dan menghilangkan harapan orang-orang yang mengamalkan shalat. Hendaknya kamu memperbanyak sujud kepada Allah, merindukan Rasulullah Saw. Sebagai akibat dari kegagalan Anda untuk menunjukkan rasa hormat terhadap Allah Satu Kali, selain itu, Allah Satu Kali akan menghukum Anda karena satu pelanggaran dan menerima satu doa dari Anda. Muslim dari Tsauban (HR).

Membersihkan diri dari perbuatan salah

Shalat menjadi sarana bagi Allah SWT untuk mengampuni dosa-dosa yang terjadi antara satu waktu shalat dan waktu shalat yang datang sesudahnya. Di luar itu, shalat memiliki kekuatan untuk menjaga diri dari perbuatan tercela, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tanpa sadar.

Orang yang menjaga kekhusyukan dalam shalat akan selalu berusaha menjauhi perilaku buruk dan memelihara kebersihan jiwanya. Untuk menjaga kebersihan batin, ia akan memperhatikan kebersihan diri, tempat tinggal, tempat kerja, bahkan pakaian yang ia kenakan.

Sebaliknya, orang yang hatinya tidak bersih akan mudah terjatuh dalam perbuatan maksiat. Ia akan sulit menahan diri dari kejahatan dan tidak mampu menjaga kesuciannya.

Memperoleh pertolongan Allah SWT.

Saat shalat, seorang muslim berada dalam kedudukan yang begitu dekat dengan Allah SWT. Kedekatan ini seharusnya dimanfaatkan

dengan meningkatkan kewaspadaan dan ketenangan hati. Ketika menghadapi kesulitan, para sahabat Rasulullah Saw senantiasa kembali kepada Allah dan tidak kehilangan kendali diri.

Mereka selalu mengingat untuk memohon petunjuk-Nya melalui banyak rukuk dan sujud, karena hanya Allah SWT yang Mahakuasa dan tidak pernah melemah (Al-Utsaimin, 2012).

2. Shalat adalah cahaya

Shalat merupakan sumber cahaya yang menyinari kehidupan seorang Muslim, membantu dirinya untuk tetap melakukan perbuatan baik serta menjauhkannya dari hal-hal yang buruk. Allah Swt berfirman,

أَتَىٰ مَا أَوْحِيَ إِلَيَّكَ مِنْ آلٍ كِتَابٍ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنَهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَآلِ مُنكَرٍ ۚ وَلَذِكُ رُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

Bacalah wahyu yang telah diturunkan kepadamu, yaitu Al-Qur'an, dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya, shalat dapat menjauhkan seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Dan mengingat Allah melalui shalat merupakan ibadah yang memiliki keutamaan sangat besar. Allah SWT Maha Mengetahui segala apa yang kalian perbuat.

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” “(Al-‘Ankabut: 45). Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw bersabda, ‘Shalat merupakan cahaya.’ (HR. Muslim, no. 223)”(Bahammam, n.d.)

➤ Ayat-ayat tentang shalat

Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang shalat tersebar di berbagai surah, di antaranya: surah Al-Qiyamah (ayat 31), Al-A'la (ayat 15), Al-‘Alaq (ayat 10), At-Taubah (ayat 84, 99, 103), An-Nisa (ayat 102), Al-Ahzab (ayat 56), Ali Imran (ayat 39), Al-Kautsar (ayat 2), serta sejumlah ayat lainnya dalam surah Al-Baqarah, An-Nisa, Al-Māidah, Al-An'am, Al-A'raf, Al-Anfal, Yunus, Hud, Ar-Ra'd,

Ibrahim, Al-Isra, Maryam, Thaha, Al-Anbiya, Al-Hajj, An-Nur, An-Naml, Al-Ankabut, Ar-Rum, Luqman, Fathir, Asy-Syura, Al-Mujadalah, Al-Jumu'ah, Al-Muzzammil, Al-Bayyinah, Al-Ma'un, Al-Mu'minin, Al-Ma'arij, Al-Muddatstsir, dan surah lainnya. (Fuad & Baqi, n.d.)

g. Pengertian sabar

Sabar merupakan cara untuk menunjukkan keteguhan seseorang dalam mengikuti ajaran agama ketika menghadapi dorongan hawa nafsu. Jika kekuatan agamanya cukup kuat untuk melawan dan terus menahan godaan nafsu, maka ia termasuk dalam golongan hizbullah (pengikut Allah SWT) dan berada di kelompok orang-orang yang dekat kepada-Nya. Namun, jika kekuatan agamanya lemah dan mudah dikalahkan oleh hawa nafsu, ia tidak mampu menahan diri dan akhirnya mengikuti godaan tersebut. Dalam kondisi itu, ia termasuk dalam kelompok pengikut setan (As-Salafi, 2018).

Anjuran kesabaran sangatlah penting yaitu mencakup separuh kualitas dan tingkat penyempurnaan iman seseorang, sebab urgensi kesabaran ditegaskan dalam surah al-ahl Al-Qur'an. Manusia diperintahkan untuk saling percaya satu sama lain. Berikan nasihat untuk bersabar daripada hanya melakukan hal yang benar. Keinginan untuk bertahan adalah salah satu dari empat factor penting untuk keamanan dan kebahagiaan.

Karena itu, meninggalkan perbuatan yang disukai oleh hawa nafsu merupakan wujud dari keadaan hati yang disebut sabar. Sabar adalah dorongan spiritual yang menentang ajakan hawa nafsu. Keteguhan dorongan agama ini muncul dari pengetahuan tentang bahaya mengikuti hawa nafsu, yang dapat menghalangi terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat (El-Hamdy, 2015).

h. Makna sabar

Sabar berasal dari bahasa Arab dan telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata dasarnya adalah shabara yang bermakna “menahan” atau “mengendalikan diri.” Berdasarkan penafsiran tersebut, sabar berarti membebaskan diri dari kegelisahan dan gejolak emosi, serta menahan lisan dari keluhan dan perbuatan yang dipicu oleh emosi (Irham, 2014).

Dalam pengertian lain, sabar juga dipahami sebagai sikap ketabahan ketika menghadapi berbagai keadaan atau pengalaman hidup yang tidak sesuai dengan harapan. Sabar dapat pula diartikan sebagai ketekunan, yaitu tidak tergesa-gesa atau ceroboh ketika menyampaikan pendapat. Sebaliknya, seseorang tetap bersungguh-sungguh menjalankan segala usaha yang dianggap benar. Sudah tentu, tidak mudah untuk tetap tenang dalam menjalankan perintah-Nya, namun itulah hakikat kesabaran. Allah Swt berfirman;

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْآلِ حَاشِعِينَ

Terjemahnya:

Jadikanlah kesabaran dan shalat sebagai sarana untuk memperoleh pertolongan. Namun hal itu benar-benar terasa berat, kecuali bagi mereka yang tunduk dan khusyuk. (QS. Al-Baqarah: 45). (Robith, 2019)

i. Fungsi sabar

1. Kesabaran mampu melindungi seseorang atas berbagai tipu daya musuh.

Hal ini dijelaskan pada QS. Ali Imran/3:120:

إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Terjemahnya:

“Apabila kamu mendapatkan kebaikan, mereka merasa tidak senang; namun jika kamu tertimpa musibah, mereka justru bergembira. Tetapi jika kamu tetap sabar dan bertakwa, maka tipuan mereka sama sekali tidak akan membahayakanmu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala perbuatan mereka.”

Allah Swt menyampaikan pesan kepada umat muslim dalam menghadapi golongan seperti itu, seseorang hendaknya terus bersabar, tegar, dan senantiasa bertakwa. Apabila diri mampu menahan dorongan keinginan diri, meliputi dalam usaha menghadapi kelicikan mereka, maka siasat licik mereka sama sekali tidak akan membahayakanmu. Namun bila tidak mampu menjaga diri, sehingga bahaya bisa menghampiri kalian. Oleh sebab itu, yakinkanlah diri sesungguhnya Allah SWT hendak memberikan pertolongan serta membantumu menghadapi tipu daya mereka. Allah SWT memahami seluruh perbuatan golongan itu, mencakup niat mereka demi menarikmu agar mengikuti langkah-langkah mereka.

2. Kesabaran menjadi jalan bagi rahmat, kesuksesan, dan bimbingan dari Allah. Hal tersebut ditegaskan dalam QS.al-Baqarah /2:157, sbb:

أُولَٰئِكَ عَلَىٰهِمْ صَلَٰوةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْآلِهُنَّ تَدُونُ

Terjemahnya:

"Mereka yang dikaruniai rahmat dan keberkahan dari Tuhan mereka, serta menjadi golongan yang mendapat petunjuk.

Makna dalam ayat tersebut mencakup gambaran kebahagiaan universal yang diserukan Allah SWT sepanjang penciptaan dan akhirat. Sebuah wujud rahmat yang paling umum merupakan kedamaian batin yang konon merupakan timpa musibah.

Hanya Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui situasi ini, sejauh menyangkut rahmat Allah. Anda bisa melihat akibatnya, yakni rahmat-Nya yang berlimpah yang diberikan bagi Anda, sehingga jelas di luar kebiasaan. Berbeda dengan ini, mereka juga memiliki hewan peliharaan, yang bukan hanya hewan peliharaan yang berurusan dengan kesulitan dan kesedihan, tetapi juga hewan peliharaan yang menempuh jalan duniawi dan akhirat. (2014) Gimnasium

3. Orang yang bersikap sabar akan memperoleh ampunan dan pahala. Hal ini ditegaskan di banyak ayat Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Hud/11:11.

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Terjemahnya:

Kecuali mereka yang sabar dalam menghadapi ujian dan beramal shalih; mereka menerima ampunan dan pahala yang besar dari Allah.

Maksudnya, mereka yang tabah saat tertimpa musibah, senantiasa beramal shalih, serta menghadapi cobaan dengan sikap husnuzhan kepada Allah Swt, pasti mereka akan memperoleh ganjaran berupa ampunan dan pahala, baik di dunia maupun di akhirat. Nabi, di mana dinyatakan bahwa tidak ada kondisi yang dapat melemahkan seorang Muslim, termasuk penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan (nasab), penyakit, kecemasan, penderitaan, kesusahan, dan kematian yang tidak terhormat, selain itu Allah swt menghukum semuanya. karena keislaman mereka.

4. Orang yang bersabar akan menerima ganjaran berupa surga, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Insan/76:12.

وَجَزَىٰ لَهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرٌ

Terjemahnya:

Dan Dia membalas kesabaran mereka dengan memberikan surga serta pakaian dari sutera.”

Firman tersebut menunjukkan sesungguhnya Allah SWT memberikan balasan sebagai surga, yang di dalamnya tersedia taman-taman dengan beragam buah-buahan serta makanan, seperti yang diterangkan dalam ayat selanjutnya, serta busana dari sutra. Balasan ini diberikan sebab mereka sudah menunaikan ketaatan kepada Allah serta menjauhi perbuatan syirik dengan penuh keyakinan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa hikmah kesabaran memungkinkan seseorang memperoleh keberkahan, baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan dunia dapat berupa keberhasilan dalam berbagai urusan, sedangkan kebahagiaan akhirat berupa kenikmatan surga dan kehidupan abadi di dalamnya (Miswar, 2017).

Macam-macam Sabar

1. Sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT

Setiap orang perlu berusaha keras dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT karena perintah-Nya terkadang terasa berat bagi jiwa dan raga, bahkan bisa menuntut pengorbanan fisik. Manusia pada umumnya memiliki kelemahan fisik dan menghadapi berbagai kesulitan, termasuk masalah ekonomi. Oleh sebab itu, menjalankan ketaatan membutuhkan kesabaran dan kesiapan dalam menghadapi tantangan yang muncul selama melaksanakannya.

2. Sabar dalam menjauhi larangan Allah SWT

Seorang muslim berkewajiban menjauhi segala perbuatan yang diharamkan oleh Allah. Maka, ia harus melatih dirinya untuk tidak terjerumus pada tindakan seperti berbohong, menipu, memakan harta anak yatim, melakukan riba, berzina, meminum minuman keras, mencuri, dan berbagai bentuk maksiat lainnya.

3. Sabar dalam menerima takdir Allah SWT

Seorang muslim hendaknya menerima dengan ikhlas ketentuan yang Allah tetapkan. Ketika menghadapi takdir yang berat, seperti musibah atau kematian, ia harus menyadari bahwa Rasulullah sendiri mengalami cobaan yang jauh lebih besar daripada umatnya. Karena itu, Allah SWT memerintahkan kaum muslimin untuk menjadikan Nabi sebagai teladan dalam menghadapi setiap ketetapan-Nya (Muhammad Khalid, 2002).

Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kesabaran tersebar di berbagai surah, di antaranya: Al-Syura (ayat 43), Al-Ahqaf (ayat 35), Ar-Ra'd (ayat 24), An-Nahl (ayat 126), Ibrahim (ayat 21), Al-Furqan (ayat 42), Al-An'am (ayat 34), Al-A'raf (ayat 137), Hud (ayat 11), Ar-Ra'd (ayat 22), An-Nahl (ayat 42, 96, 110), Al-Mu'minin (ayat 111), Al-Furqan (ayat 75), Al-Qashas (ayat 54), Al-Ankabut (ayat 59), As-Sajdah (ayat 24), Fushshilat (ayat 35), Al-Hujurat (ayat 5), Al-Insan (ayat 12), Al-Kahfi (ayat 68), Ali

Imran (ayat 120, 125, 186), An-Nisa (ayat 25), At-Tur (ayat 16), Al-Furqan (ayat 20), Al-Baqarah (ayat 61), Ibrahim (ayat 12), Yusuf (ayat 90), Fushshilat (ayat 24), Hud (ayat 49, 115), An-Nahl (ayat 127), Al-Kahfi (ayat 28), Thaha (ayat 130), Ar-Rum (ayat 60), Luqman (ayat 17), Shad (ayat 17), Ghafir (ayat 55, 77), Al-Ahqaf (ayat 35), Qaf (ayat 39), At-Tur (ayat 48), Al-Qalam (ayat 48), Al-Ma'arij (ayat 5), Al-Muzzammil (ayat 10), Al-Muddatstsir (ayat 7), Al-Insan (ayat 24), Ali Imran (ayat 200), Al-A'raf (ayat 87, 128), Al-Anfal (ayat 46), Shad (ayat 6), At-Tur (ayat 16), Ali Imran (ayat 200), Al-Baqarah (ayat 175), Maryam (ayat 65), Thaha (ayat 132), Al-Qamar (ayat 27), Al-Baqarah (ayat 45, 153), Yusuf (ayat 18, 83), Al-Balad (ayat 17), Al-'Asr (ayat 3), Al-Baqarah (ayat 120), Al-A'raf (ayat 126), Al-Kahfi (ayat 67, 72, 75, 78, 82), Al-Ma'arij (ayat 5), An-Nahl (ayat 127), Al-Kahfi (ayat 69), Shad (ayat 44), Al-Anfal (ayat 65), Al-Qashash (ayat 80), Az-Zumar (ayat 80), Al-Baqarah (ayat 153, 155, 157, 177, 249), Ali Imran (ayat 17, 142, 146), Al-Anfal (ayat 46, 66), An-Nahl (ayat 126), Al-Anbiya (ayat 85), Al-Hajj (ayat 35), Al-Ahzab (ayat 35), As-Shaffat (ayat 103), Muhammad (ayat 31), Al-Anfal (ayat 66), Al-Ahzab (ayat 35), Ibrahim (ayat 5), Luqman (ayat 31), Saba (ayat 19), dan Al-Syura (ayat 33).
(Fuad & Baqi, n.d.)

2) Hubungan antara Shalat dan Sabar dalam Al-Qur'an

Sabar dan shalat tampaknya memiliki ikatan yang kuat karena masing-masing merupakan ibadah yang sangat serius bagi seorang muslim. Jika shalat adalah ibadah badanian yang paling keras, maka sabar adalah ibadah hati yang paling keras. Selain ayat 45 dan 153 yang sudah disebutkan dari Surat al-Baqarah, masih ada beberapa ayat yang menurut penulis ayat tersebut kata "kata sabar" dan "kata shalat" bisa dipertukarkan. Seperti dalam ayat berikut dari Surah Thaha (Ayat 132)

وَأَمْرٌ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَأَصْبَحَ طَبِيرٌ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَاءِ لَا نَسْئَلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Terjemahnya:

Perintahkanlah keluargamu untuk menunaikan shalat, dan bersabarlah dalam menjalankannya. Kami tidak menuntut rezeki darimu, karena Kamilah yang

memberimu rezeki. Dan kesudahan yang baik diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa.

Nabi SAW menekankan agar umatnya lebih bersungguh-sungguh dalam menunaikan shalat, karena kewajiban shalat tidak hanya mencakup tiga waktu saja, tetapi juga shalat Subuh yang diperintahkan untuk dikerjakan setiap hari tanpa terlewat. Hal ini menuntut kewaspadaan, keteguhan, serta komitmen yang lebih besar daripada apa yang dilakukan oleh umat dan masyarakat pada masa beliau (Al-Jauziyyah, 2010).

Dari Surat Thaha Ayat 132 dapat dipahami bahwa perintah untuk melaksanakan shalat berkaitan erat dengan kesabaran. Bukan hanya karena shalat sendiri memerlukan kesabaran, tetapi juga karena kesabaran merupakan syarat utama untuk mencapai manfaat dan tujuan yang disebutkan dalam ayat tersebut. Oleh sebab itu, kesabaran menjadi sikap yang sangat ditekankan.

Hubungan antara sabar dan shalat terletak pada fungsi keduanya sebagai sarana bagi seorang hamba untuk memohon bantuan kepada Allah SWT. Keduanya juga termasuk ibadah yang paling berat: sabar merupakan ibadah hati yang paling menantang, sedangkan shalat adalah ibadah fisik yang paling membutuhkan kesungguhan. (Shihab, 2005)

Pada surah al-Baqarah ayat 45,153 dan surah Thaha ayat 132 memiliki korelasi yang hampir mirip yakni :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسَّعِزُّوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang beriman, jadikanlah kesabaran dan shalat sebagai penopang kalian, karena Allah selalu bersama orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 153)

Akibat Allah SWT memerintahkan Perintah menjadi Sabar, dalam Ayat di atas dijelaskannya bagaimana kehadiran Sabar dan Shalat dalam situasi tertentu menjadikan mereka Penolong dan Pembimbing. Karena setiap hamba ada kalanya bemendapatkan nikmat sebelum ia mensyukurinya, atau menghadapi ujian sebelum ia mampu bersabar menjalaninya.

Allah SWT menegaskan bahwa cara paling tepat dalam menghadapi berbagai persoalan adalah dengan kekuatan tekad dan dukungan dari shalat yang memadai, sebagaimana dinyatakan dalam ayat tersebut.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Terjemahnya:

Jadikanlah kesabaran dan shalat sebagai penolongmu. Namun, hal itu benar-benar terasa berat kecuali bagi mereka yang khusyuk. (QS. Al-Baqarah: 45)

Sabar terbagi menjadi dua bentuk, yaitu sabar dalam menjalankan ketaatan dan amal-amal yang mendekatkan diri kepada Allah, serta tabah dalam meninggalkan perbuatan yang tidak diperbolehkan dan segala bentuk dosa. Jenis kesabaran yang kedua lebih utama karena merupakan tujuan pokok dari kesabaran itu sendiri. Meskipun terdapat bentuk sabar lainnya—seperti sabar dalam menghadapi musibah dan ujian—jenis sabar tersebut juga bernilai karena memiliki kesamaan makna dengan istighfar, yaitu upaya membersihkan diri dari segala kekurangan (Haryadi & Syarbini, 2010).

Ibrahim Rahman Ibnu Zaid bin Aslam menjelaskan bahwa terdapat dua macam kesabaran: pertama, sabar karena Allah SWT dalam menjalankan perintah-Nya, meskipun mendapat hinaan dari orang lain; kedua, sabar karena Allah SWT dalam menjauhi apa yang dilarang-Nya, meskipun seseorang digoda oleh hawa nafsunya sendiri. Siapa pun yang mampu menjaga kedua bentuk kesabaran ini meliputi mereka yang benar-benar sabar, yakni orang-orang yang berada dalam jalan keselamatan.

Menurut Ali Ibnul Husain Zainul Abidin, jika Allah SWT memusnahkan seluruh umat manusia dari generasi pertama sampai generasi terakhir, akan ada serenade yang menanyakan, “Apakah ada orang di sini yang sabar?” Hendaklah, mereka memasuki gedung sebelum ada hisab (atau tidak ada sama sekali)!" Ketika umat manusia telah mencapai puncaknya, mereka kemudian muncul dengan pertanyaan, "Hendak ke mana kalian, hai anak Adam?" Pembicara berkata, "Ke surga." Menanggapi pertanyaan "sebelum ada hisab?" yang dilontarkan, mereka berkata “Ya”.

Kemudian terdengar suara dari belakang bertanya, “Siapakah kalian?” “Kami adalah orang-orang yang sabar,” kata wanita itu. “Apakah sabar kalian?” tanya sang bidadari. “Kami sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt dan sabar dalam meninggalkan maksiat terhadap Allah Swt, sampai Allah Swt mewafatkan kami,” kata mereka. Para malaikat berkata, sesungguhnya kalian seperti yang telah kalian nyatakan; masuklah ke surga, karena pahala amal yang paling utama adalah milik kalian. Sa’id bin Jubair menjelaskan bahwa kesabaran merupakan ciri seorang hamba yang menerima setiap ujian dari Allah SWT, kemudian menjalaninya dengan keteguhan hati demi memperoleh ganjaran dari-Nya. Terkadang seseorang mengeluh, namun tetap mampu bertahan, dan yang tampak dari dirinya hanyalah kesabaran. (Ritonga & Zainuddin, 2002)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum meneliti hubungan antara shalat dan sabar dalam Al-Qur’an melalui kajian tafsir tematik, penulis terlebih dahulu meninjau berbagai penelitian terdahulu untuk mengetahui posisi penelitian ini. Ada beberapa studi yang membahas mengenai shalat dan sabar, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “*Korelasi Sabar dan Shalat dalam Perspektif Tafsir Isyari (Study Tafsir Al-Tustari)*”. Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Rasen Intan, Lampung karya Asah Nugraha pada tahun 2020.

Sabar adalah salah satu pokok dari pilar atau tiang (maqamat) agama, dan merupakan salah satu anak tangga. sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Apabila seseorang dapat menjadikan sabar sebagai maqamat di dalam hidupnya, maka di dalam dirinya sudah terbentuk struktur pokok atau tiang agama. Sabar bisa bersifat fisik dan juga dapat bersifat psikis. Karena sabar dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengendalikan emosi, dan tergantung peletakannya sebagai obyek. Dan Shalat adalah sebuah sandaran disaat seorang hamba dilanda cemas dan

gelisah. Pengalaman hidup menunjukkan bahwa mengandalkan sesama makhluk, meskipun mereka memiliki kekuatan atau kedudukan besar, sering kali tidak memberikan hasil yang diharapkan. Hanya Allah, Tuhan seluruh alam, yang benar-benar mampu menolong. Oleh karena itu, manusia seharusnya bersandar kepada-Nya melalui shalat. Shalat yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan mampu menentramkan hati dan meredakan kegelisahan. Kondisi ini muncul antara lain karena tumbuhnya kesadaran dalam diri manusia tentang betapa kecil dirinya di hadapan Allah SWT.

Abu Muhammad Sahl ibn Abdullah Al-Tustari, seorang tokoh sufi awal abad ke-3 H yang memiliki karya tafsir, merupakan salah satu rujukan penting dalam penafsiran bernuansa tasawuf. Banyak penafsiran sufi setelahnya yang merujuk pada pandangannya. Tidak mengherankan bila tafsirnya memuat penjelasan mendalam mengenai sabar, shalat, serta keterkaitan keduanya dalam perspektif kaum sufi. (Asah, 2020)

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian Nugraha Asa terletak pada jenis penelitiannya yang sama-sama merupakan penelitian kepustakaan (library research). Adapun perbedaannya terdapat pada teknik analisis data: Nugraha Asa menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi (content analysis), sedangkan penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan maudhu'i (tematik).

2. Skripsi berjudul Konsep Shalat Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik karya Nur Salamah, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 1999.

Kewajiban shalat memang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, namun perintah tersebut masih bersifat global. Rincian mengenai jumlah rakaat dan waktu pelaksanaannya dijelaskan melalui petunjuk dan sunnah Nabi. Shalat merupakan bentuk ungkapan syukur seorang hamba kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, serta menjadi sumber pahala bagi siapa

saja yang menunaikannya dengan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan syariat. (Salamah, 1999)

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada aspek penulisan yaitu menggunakan kajian kepustakaan (*Libarary Research*) Teknik analisis data yaitu menggunakan pendekatan maudhu'i, sedangkan perbedaan tersebut berada pada metode yang diterapkan deduktif dan metode induktif yang digunakan oleh penelitian Nur salamah.

3. Skripsi berjudul “Hubungan Sabar dan Shalat dalam Al-Qur'an” karya Rahmad Azmi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2007.

Shalat merupakan ibadah yang paling utama bagi seorang muslim setelah syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba serta utusan-Nya. Dalam Al-Qur'an, istilah shalat dalam berbagai bentuknya disebutkan sekitar 99 kali. Selain itu, terdapat dua ayat di mana kata shalat disebut berdampingan dengan kata sabar, bahkan kata sabar muncul lebih dulu daripada shalat. Ayat tersebut berada dalam surah Al-Baqarah ayat 45 dan 153. Pada kedua ayat ini, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk memohon pertolongan dengan sabar dan shalat. Hal ini mengisyaratkan bahwa keduanya memiliki keistimewaan yang dapat menjadi sarana memperoleh bantuan dari-Nya. Selain itu, penyebutan sabar dan shalat secara beriringan menunjukkan bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang sangat kuat. (Azmi et al., 2017)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rahmad Azmi terletak pada metode yang digunakannya, yaitu metode Maudhu'i. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan serupa—dalam arti membahas satu tema tertentu—lalu menyusunnya berdasarkan urutan kronologis serta memperhatikan sebab turunnya ayat. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahmad Azmi terdapat pada teknik analisis data yang digunakan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikaji dari data-data yang dikumpulkan, maka telah jelas dapat dipahami bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian yang berfokus pada sumber pustaka (Library research), yakni penelitian yang mengumpulkan obyek kajiannya yang berkaitan dengan shalat dan sabar dalam Al-Qur'an menggunakan data pustaka berupa Al-Qur'an, buku-buku, jurnal maupun dokumen yang lainnya sebagai sumber datanya.

b. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan mengenai ruang lingkup permasalahan. Pada proposal ini ditegaskan bahwa judul penelitian adalah Korelasi Shalat dan Sabar dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Penelitian ini akan membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan shalat dan sabar, yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 45 dan 153.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui kegiatan membaca, menelaah, dan memahami berbagai media yang berasal dari literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, baik yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengolahan data Berdasarkan hasil penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan topik atau permasalahan yang dikaji. Teknik ini dilakukan dengan menelusuri data, buku, literatur, catatan, serta berbagai dokumen lain yang relevan, baik yang bersumber dari media cetak maupun elektronik.

E. Keabsahan Data

Ketepatan data pada penelitian ini didapatkan melalui pemeriksaan yang cermat terhadap berbagai konsep yang terkait dengan judul penelitian. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode verifikasi data dengan memanfaatkan sumber atau informasi lain di luar data utama sebagai bahan pengecekan atau pembandingan (Moleong, 2007).

Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan berulang untuk menilai apakah data yang diperoleh benar atau keliru, sehingga dapat disimpulkan data yang paling akurat dan sistematis mengenai permasalahan yang diteliti. Keabsahan data juga diperkuat dengan menghadirkan referensi yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan untuk mengolah info data yang diperoleh dari berbagai sumber yang dapat dipercaya (Sarosa, 2021). Pada penelitian ini, peneliti menerapkan analisis data kualitatif dengan pendekatan maudhu'i, karena fokus kajiannya adalah tentang shalat dan sabar dalam Al-Qur'an. Pendekatan maudhu'i berarti menelaah makna ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan suatu tema tertentu. Tema tersebut ditetapkan terlebih dahulu, kemudian ditelusuri dan dikaji melalui ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan topik tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Pengarang Tafsir Al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab yang lebih dikenal sebagai Pak Quraish Shihab lahir pada 6 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan anak sulung dari dua belas bersaudara, putra pasangan Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi.

Pada 2 Februari 1975, beliau menikah dengan Fatmawaty Assegaf di Kota Solo. Dari pernikahan tersebut, mereka memiliki lima orang anak: Najelaa Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, serta Ahmad Shihab dan Nahla Shihab. Quraish Shihab memiliki garis keturunan Arab Quraisy-Bugis, yakni garis keluarga Shihab yang diyakini memiliki hubungan nasab dengan Nabi Muhammad Saw.

Ayahnya, Abdurrahman Shihab, merupakan seorang ulama tafsir terkemuka sekaligus tokoh masyarakat yang dikenal dalam bidang keagamaan, bisnis, dan politik di Sulawesi Selatan. Ia berperan penting dalam dunia pendidikan melalui penggabungan Di Ujungpandang terdapat dua perguruan tinggi besar, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Abdurrahman Shihab juga pernah menjabat sebagai rektor di kedua universitas tersebut. masing-masing pada periode 1959–1965 di UMI dan 1972–1977 di IAIN.

Sebagai pribadi yang memiliki visi maju, Gus Dur memahami bahwa pendidikan merupakan motor penggerak perubahan. Sikap dan pandangan tersebut terlihat dari asal-usul pendidikan keluarganya, khususnya Jami'atul Khair, salah satu pusat pendidikan Islam bergengsi di Indonesia. Di sekolah ini, para siswa Muslim diperkenalkan pada pemikiran-pemikiran keislaman dan gerakan pembaruan. Hal ini tidak terlepas dari hubungan kuat lembaga tersebut dengan tokoh-tokoh penting di

Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain, dan Mesir. Banyak guru dari berbagai negara mengajar di sana, termasuk Syekh Ahmad Soorkati dari Sudan.

Sebagai keturunan seorang ulama besar, Quraish Shihab memperoleh dorongan sejak dini untuk mempelajari tafsir. Istrinya sering mengingatkan beliau agar tidak sekadar mengajak anak-anak bermain setelah Maghrib, melainkan mengisi waktu dengan hal-hal bermanfaat. Sejak kecil—sekitar usia enam hingga tujuh tahun—Quraish telah terbiasa mendengarkan ayahnya menyampaikan kisah-kisah Al-Qur'an dan tafsirnya. Dari situlah tumbuh kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an.

Quraish Shihab memulai pendidikan formal di Makassar, dari taman kanak-kanak hingga kelas dua SMP. Pada 1956, ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah, Malang. Berkat pendidikan pesantren, dalam dua tahun ia sudah menguasai bahasa Arab. Pada 1958, Quraish dan gurunya, Alwi Shihab, mendapatkan beasiswa dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas Al-Azhar, Kairo. Keduanya masuk ke jenjang I'dadiyah Al-Azhar (setara SMP/SMA di Indonesia), kemudian melanjutkan ke Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu, Quraish menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits, dan memperoleh gelar LC pada 1967.

Pada 1969, ia menyelesaikan tesis magister berjudul *al-I'jaz at-Tasyri'i fi al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Hukum). Pada 1973, atas permintaan kakaknya yang menjabat sebagai rektor, ia kembali ke Makassar untuk membantu pengembangan akademik di IAIN Alauddin. Di sana, ia bertugas sebagai wakil rektor bidang akademik hingga 1980. Dalam masa jabatannya, ia sering membangunkan istrinya yang kurang sehat karena kesibukan akademik yang intens.

Kemudian, Quraish Shihab mengemban berbagai peran, di antaranya koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Timur, pembimbing bidang kesehatan mental di Kepolisian RI wilayah timur, serta berbagai jabatan lain di lingkungan akademik. Ia terus aktif menulis karya ilmiah, termasuk Masalah

Wakaf di Sulawesi Selatan (1978) dan Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975).

Dalam rangka mendorong cita-citanya untuk menekuni studi tafsir, Quraish Shihab meneruskan studinya di universitas tersebut pada tahun 1980 dan mendirikan kekhususan studi tafsir Al-Qur'an di al-Azhar Kairo. Ia hanya membutuhkan waktu dua tahun untuk mendapatkan gelar doktor di bidang ini. Disertasi berjudul “Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah” telah berhasil direkonsiliasi dengan ramalan asyraf al-Ula (summa cum laude) Mumtaz Ma'a Martabah.

Pendidikan tinggi Howard M. Federspiel, yang sering diajarkan di Timur Tengah, Al-Azhar, dan Kairo, dianggap unik di Indonesia pada saat sebagian besar pendidikan tinggi negeri ini diselenggarakan di Barat. Menanggapi perkara ini, dia berkata seperti ini: "Saat membaca biografinya, saya mengetahui bahwa dia berasal dari Sulawesi, Indonesia, tinggal di biara, dan menerima gelar sarjana di M.A. dan Ph.D. dari Universitas Al-Azhar di Mesir. Selain itu, fakta bahwa Timur Tengah memiliki tingkat tinggi pendidikan, yang unik untuk Indonesia pada saat sebagian besar pendidikan di tingkat tersebut berada di Barat, membuat semakin jelas bahwa saya lebih taat daripada kebanyakan orang. semua pengarang lain yang ditemukan dalam Sastra Al-Qur'an Indonesia Populer. Selain itu, ia memiliki karir mengajar yang sukses di IAIN Makassar dan Jakarta, dan saat ini, ia mungkin menjabat sebagai direktur IAIN Jakarta. Ini adalah karir yang cukup menyedihkan.

Tahun 1984 adalah tahun kedua hingga terakhir bagi Quraish Shihab sebelum mengakhiri kariernya. Untuk itu ia menempuh perjalanan dari IAIN Makassar menuju Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Aktif mengajar Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2, dan S3 hingga tahun 1998. Selain menjalankan tugas sebagai dosen, beliau juga dipercaya untuk menjabat sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992). –1996 dan 1997–1998). Setelah itu, ia terpilih menjadi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada triwulan pertama tahun

1998. Kemudian, ia diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk mewakili Uni Emirat Arab saat Republik Djibouti berada di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di ibukota Indonesia Jakarta telah memberikan doa-doa baru dan disambut dengan tepuk tangan dari masyarakat. Ini adalah hasil dari berbagai aktivitas yang dilaporkan oleh masyarakat umum. Sambil mengajar, ia dipercaya untuk memimpin banyak jabatan. Salah satunya menjadi anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Saat organisasi itu didirikan, ia juga menjadi anggota sejumlah organisasi profesi, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Ia juga diakui sebagai Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah. Kegiatan lain yang digelutinya antara lain menjabat sebagai direktur Jurnal Kajian Islam Indonesia, serta menerbitkan Mimbar Ulama dan jurnal Refleksi Kajian Agama dan Filsafat. Semua orang ini ada di Jakarta.

Sejalan dengan kampanye tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan pembicara yang berbakat. Ia dianggap sebagai seorang penceramah dan penulis yang dapat dikenal oleh setiap lapisan masyarakat berdasarkan latar belakang keilmuan yang diperolehnya melalui pendidikan formal dan yang diunggulkan oleh kemampuannya dalam mengajarkan pendapat dan gagasan dalam bahasa yang canggih. Namun, ia juga dianggap lugas, rasional, dan moderat dalam pendekatan pemikirannya. Upacara ini diadakan di beberapa masjid yang berada di Jakarta, antara lain Masjid Al-Tin, Sunda Kelapa, serta Fathullah sebagai lokasi ibadah, serta di beberapa stasiun televisi atau media elektronik, khususnya selama bulan Ramadan. Beberapa stasiun televisi, termasuk RCTI dan Metro TV, menyiarkan program khusus Ramadan.

Meskipun Quraish Shihab bukan satu-satunya ahli Al-Qur'an di Indonesia, namun kemampuannya dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam konteks budaya kontemporer dan era post-modern membuatnya lebih dikenal dan disegani dibandingkan para ahli Al-Qur'an lainnya. Dalam hal proses membangun tafsir, beliau dengan gigih menekankan pentingnya menggunakan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu membuat tafsir dengan memilih banyak ayat yang identik dari Alquran, menjelaskan implikasi dari setiap ayat, dan terakhir menghadirkan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Dengan metode ini, menurut penulis, dimungkinkan untuk menggali ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang berbagai aspek kehidupan sehari-hari, serta untuk menetapkan validitas gagasan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kehendak masyarakat umum.

Quraish Shihab kerap menekankan perlunya memahami Wahyu Ilahi dalam konteksnya dan tanpa terlalu literal dalam menafsirkan teksnya dengan maksud pesan-pesan yang terkandung di dalamnya berfungsi pada konteks kehidupan nyata. Beliau pun juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani mencampuradukkan al-Qur'an, tetap berpegang pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurut laporan tersebut, perdebatan tentang Al-Qur'an tidak mungkin pernah berakhir. Perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan perkembangan baru sejalan dari masa ke masa selalu saja. Walaupun demikian, ia tetap menekankan perlunya sikap teliti dan semangat ekstra dalam membaca Al-Qur'an, sehingga sulit bagi siapa pun untuk mengklaim orang tertentu sebagai pengamal Al-Qur'an. Namun, ternyata masalah terbesar adalah ketika seseorang mengumumkan nama Al-Qur'an.

Quraish Shihab adalah pendidik ahli tafsir ternama. Perlu untuk menerapkan ilmu dari bidang tafsir terkait ke bidang pendidikan. Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan

pendidikan. Dengan menggunakan ungkapan lain, dapat dikatakan bahwa ia adalah seorang tokoh agama yang menggunakan keahliannya untuk menciptakan jiwa. Ia juga memulai ini dengan menggunakan dokumen hukum yang lemah dan perjanjian kerahasiaan dengan kata-kata yang lemah, yang kemudian dipastikan kebenarannya. Saya memiliki kredensial sebagai guru atau pendidik yang bersedia di tuju. Penampilan yang tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

Nama Quraish Shihab masuk dalam daftar "500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia". Namanya tertuang berkat jasa-jasanya di situs themuslim500.com dalam mengembangkan ilmu keislaman di bawah banyak kegiatan. Namanya melesat sebagai cendekiawan yang progresif mengembangkan ilmu al-Qur'an, karya dengan konteks yang aktual serta bahasa yang mudah dipahami.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tafsir Al-Misbah

AYAT 45

Beberapa orang menafsirkan ayat ini sebagai ucapan terakhir kaum Yahudi ketika menanggapi tuntunan dan teguran yang terdapat dalam konteks ayat. Thahir Ibn Asyur menjelaskan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada Bani Israil sebagai pedoman agar mereka dapat melaksanakan perintah-perintah yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya. Bimbingan dalam ayat ini sangat tepat, karena setelah mereka diajak dengan janji maupun ancaman, dijelaskan secara tegas bahwa tidak ada lagi ruang bagi setan untuk mempengaruhi hati mereka, dan tidak ada alasan bagi mereka untuk mundur setelah siap menjalankan perintah Allah SWT. Namun demikian, langkah mereka masih dapat terhambat oleh kecenderungan lama yang telah mengakar. Karena itu, ayat ini memuat perintah tentang shalat dan sabar sebagai sebuah pegangan yang sangat kuat untuk membantu seseorang berpindah dari sekadar kebaikan menuju perkembangan yang lebih maju.

Beberapa ulama memahami ayat tersebut sebagai perintah yang ditujukan kepada seluruh umat Islam yang berakhlak baik, baik mereka yang rajin menunaikan shalat maupun yang belum melaksanakannya sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Namun, menurut penulis, pandangan kedua ini kurang tepat, karena ayat tersebut tidak secara khusus menunjukkan bahwa orang Yahudi dengan mudah masuk Islam hanya untuk menjadikan shalat sebagai penolong. Penafsiran seperti itu tidak sesuai dengan konteksnya. Jika ayat tersebut dipahami sebagai bimbingan yang diberikan kepada seorang muallaf dari kalangan Yahudi, maka jelas dari susunan ayat serta teks-teks sebelumnya bahwa ia terkait erat dengan ajaran yang telah disebutkan sebelumnya.

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, maksud utama ayat ini adalah ajakan untuk “menguatkan jiwa”, yakni bersabar, yang berarti mengalihkan diri dari godaan dan mengarah pada nilai-nilai yang luhur. Begitu pula dengan shalat, yakni menghadapkan diri kepada Allah SWT untuk mencari pertolongan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan beban hidup. Sifat sabar dan pelaksanaan shalat ini menjadi bekal agar seseorang tidak mudah terpuruk, kecuali bagi mereka yang benar-benar khusyuk—orang-orang yang pasrah serta memiliki tekad kuat untuk beribadah kepada Allah SWT.

Istilah *ash-shabr* berarti kemampuan menahan diri dari sesuatu yang tidak semestinya dilakukan. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa sabar adalah kondisi tertinggi dari hati ketika menjalankan kewajiban agama dalam rangka menghadapi godaan hawa nafsu.

Secara umum, kesabaran dapat dibagi menjadi dua bentuk utama. Pertama, sabar secara fisik (*sabar jasmani*), yaitu kemampuan menahan rasa letih atau gelisah ketika menjalankan ibadah tertentu yang menuntut kekuatan tubuh, seperti sabar ketika melaksanakan ibadah haji yang membutuhkan energi besar, atau sabar dalam medan perjuangan demi menegakkan kebenaran. Termasuk pula dalam jenis ini kesabaran dalam menghadapi kondisi seperti penyakit, kesusahan, atau masalah-

masalah kecil lainnya. Kedua, sabar secara spiritual (sabar ruhani), yaitu kemampuan mengendalikan dorongan hawa nafsu yang bisa menjerumuskan pada perbuatan tercela, misalnya sabar menahan amarah atau menahan dorongan syahwat pada saat munculnya godaan.

Sementara itu, *ash-shalah* secara bahasa berarti doa, dan secara istilah dalam syariat Islam merupakan rangkaian ucapan dan gerakan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat juga mencakup pujian kepada Allah Swt atas nikmat-Nya, menghadirkan ingatan kepada-Nya, serta menyadarkan seseorang akan karunia-Nya sehingga terdorong untuk menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta mampu menerima ujian maupun beban berat dengan lapang dada. Karena itu, shalat menjadi penopang manusia dalam menghadapi berbagai tugas maupun musibah.

Ayat yang disebutkan sebelumnya dapat dipahami sebagai ajakan bagi seseorang untuk mendekat kepada Allah SWT melalui kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan serta melalui ibadah shalat. Dengan bersabar dan menunaikan shalat, seseorang memperoleh kekuatan doa serta keteguhan hati untuk menghadapi segala ujian, dan menjadikan permohonan kepada Allah Swt sebagai sarana perlindungan dari segala bentuk keburukan.

Memahami ayat ini dengan cara demikian dapat menghapus keraguan sebagian pihak yang menolak mengarahkan ayat tersebut kepada kaum Yahudi. Meskipun mereka tidak melaksanakan shalat sebagaimana umat Islam, namun mereka tetap mengenal konsep shalat, terlebih jika shalat diartikan sebagai doa sebagaimana penjelasan sebelumnya.

Firman Allah “*innahā la kabīratun illā ‘alā al-khāshī‘īn*”—yang berarti “sesungguhnya (shalat itu) sangat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”—menunjukkan bahwa sabar dan shalat bukanlah amalan yang mudah dilakukan, kecuali oleh mereka yang memiliki kekhusyukan. Kata “*la*” pada ayat tersebut memberi isyarat bahwa kedua amalan itu, yaitu sabar dan shalat, harus dijaga dan

dipelihara dengan baik. seperti yang ditetapkan oleh pengguna tunggal unruk menunjuk keduanya. Saya bukan orang lain yang innaha' sesungguhnya. Artinya jika Anda shalat atau menjadi mohon, Anda harus waspada; ketika Anda menyadari kelemahan Anda, Anda juga harus sadar; dan kesadaran ini harus disertai dengan tindakan pelayanan kepada orang lain. Ada tokoh agama lain yang memahami bahwa kata ganti yang digunakan pada kata "nama" dalam bahasa Arab kata "innaha" mengacu pada sesuatu yang pahit, terutama bagi orang yang bertakwa.

Khusyuk adalah keadaan hati yang tenang dan jauh dari dorongan untuk berbuat maksiat. Yang dimaksud dengan orang-orang yang khusyuk dalam ayat tersebut ialah mereka yang mampu menundukkan hawa nafsu, membiasakan diri untuk menerima ketetapan Allah dengan lapang dada, serta senantiasa berharap pada akhir yang baik. Mereka bukanlah orang-orang yang mudah tertipu oleh godaan nafsu, tetapi justru orang yang mempersiapkan diri untuk melakukan kebaikan.

Orang-orang yang khusyuk juga adalah mereka yang memiliki rasa takut kepada Allah dan hanya memusatkan perhatian kepada-Nya sehingga lebih mudah bagi mereka untuk memohon pertolongan melalui kesabaran—yang menuntut pengendalian gejolak nafsu—dan melaksanakan shalat meskipun ibadah itu membutuhkan kedisiplinan waktu serta kebersihan fisik, bahkan ketika kesibukan duniawi sedang menyita perhatian atau memberikan kenikmatan.

Ayat tersebut tidak hanya terbatas pada persoalan shalat saja, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an mendorong setiap orang untuk beriman, bertakwa, dan menyadari kedudukannya sebagai makhluk di dunia. Tingkatan khusyuk yang paling tinggi adalah ketundukan total—baik pikiran maupun bisikan hati—kepada Allah, sehingga seluruh anggota tubuh tunduk dalam ketaatan. Meskipun tingkat ini sulit dicapai, ada level yang lebih rendah, yaitu kekhusyukan yang sekadar tercermin dalam perilaku, meskipun dalam hati masih ada distraksi yang sebenarnya tidak berdosa.

Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah mempercepat shalatnya dan pada waktu lain memperlama sujud ketika cucu beliau—anak dari Fatimah dan Ali—naik ke punggung beliau saat shalat. Di kesempatan lain, beliau memperpendek shalat karena mendengar tangisan seorang anak. Hal ini menunjukkan bahwa khusyuk tidak selalu berarti mengabaikan segala hal selain Allah secara mutlak, tetapi tetap selaras dengan belas kasih dan situasi yang sedang dihadapi.

Ayat yang dimaksud tidak hanya berlaku pada shalat tetapi juga meliputi seluruh aktivitas manusia. Terlepas dari apa yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, ia mendesak orang-orang untuk beriman dan bertakwa kepada Allah, serta status mereka sebagai manusia di dunia. Puncak khusyuk adalah ketundukan dan kepatuhan dalam keadaan pikiran dan bisikan hati secara keseluruhan menuju kehadiran lahi, untuk semua anggota badan. Memang tidak masuk akal, tapi ada peringkat di bawahnya. Derajat Terendah hanyalah pengamalan yang ditujukan kepada-Mu, sekalipun diminta oleh doa-doa Anda untuk keadaan yang tidak negatif. Beliau mempersingkat shalatnya di lain waktu beliau memperlama sujud karena cucu beliau putra Fathimah dan 'Ali Ibn Abi Thalib menunggang pundaknya ketika beliau sedang shalat, tidak mendengar suara tangis anak dari Nabi Muhammad SAW. Alhasil, kekhusyukan tidak selalu berarti mengingkari Allah SWT dari segala akal.

AYAT 46

Anak kalimat (يظنون) yazhunun yang menduga keras, ada yang memahaminya dalam arti yakin dan ada juga yang seperti makna kebahasaan kata pemahaman itu, yakni dugaan keras, meski belum sampa tingkat yakin. Bahasa Arab sering menggunakan kata "zhann" untuk "yakin", meskipun ada juga kata "mulaqu rabbihim" dalam bahasa tersebut. Kemudian ada juga yang memahaminya dalam istilah kerajinan menulis teka-teki. Karena aturan umum, mereka yang memahami kata zhann yang terkandung dalam karya seni "yakin" memahami makna mulaqu rabbihim yang terkandung dalam karya arti akan percaya kenicayaan hari Kemudian,

karena menurut mereka objek iman tersebut harus dipahami secara jujur dan tidak dengan frekuensi dugaan yang berlebihan.

Pedapat ketiga memahami kalimat mullak rabbihim (menemui Tuhan mereka) dalam arti hari kemudian dan memahami kata zhann dalam arti kebhasaannya. Menurut penulis dokumen tersebut, penggunaan kata "keras" dalam frasa "kata tebakan" menunjukkan bahwa Allah masih toleran terhadap kekejaman manusia, yang terkadang membuat orang bingung dan bertanya-tanya tentang contoh perilaku tertentu. Secara umum, orang tidak pandai menjawab pertanyaan yang muncul di benaknya atau yang dibawa oleh serangkaian keadaan, seperti objek-objek keimanan. Ini termasuk pengikut Nabi Nabi. Akibatnya, iman tidak hadir pada saat jiwa risau menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Bisa saja seseorang berada dalam suasana keraguan, atau sedikit ke samping sehingga menjadi dugaan. Bisa juga seseorang semakin jauh dari keraguan sehingga menjadi waham. Ayat di atas merujuk pada keyakinan yang kurang dari ambang keraguan, yakni dugaan. Meski belum selesai, keyakinan kedua dari belakang dan bulat. Titik temu antara keyakinan penuh dan dugaan adalah tempat pertanyaan yang paling mungkin muncul.

Pemahaman mereka tentang Tuhan yang mereka sembah—dalam upaya meraih pahala dan keridaan-Nya—membuat mereka yakin bahwa bagian ayat tersebut menyiratkan optimisme yang kokoh, yang mendorong orang-orang khusyuk untuk tetap percaya bahwa mereka akan memperoleh balasan dari Allah. Penggunaan kata dugaan kuat dalam konteks ini masih dianggap tepat, karena pada hakikatnya tidak ada seorang pun yang dapat memastikan dirinya akan menghadap Allah dalam keadaan memperoleh keridaan-Nya. Di sisi lain, iman sendiri merupakan gabungan antara harapan dan rasa takut, antara ketenteraman dan kekhawatiran.

Mengapa orang-orang yang percaya akan hari pembalasan, atau yang memiliki keyakinan kuat tentang kepastian balasan Ilahi, dikecualikan dari rasa berat dalam melaksanakan shalat dan bersabar? Para ulama menjelaskan bahwa hal ini karena yang terbayang dalam pikiran mereka adalah pahala yang besar di sisi Allah.

Gambaran tersebut membuat mereka menganggap ringan beban serta ujian yang sedang mereka hadapi.

Bimbingan dan peringatan yang dijelaskan sebelumnya memang berlaku bagi seluruh manusia. Namun, dalam konteks turunnya ayat-ayat itu, pesan tersebut khusus ditujukan kepada kaum Yahudi. Oleh sebab itu, ayat setelahnya mengingatkan mereka kembali tentang berbagai nikmat Allah yang telah mereka peroleh.

AYAT 153

Ayat ini menyeru orang-orang beriman agar menjadikan shalat—sebagaimana telah diajarkan Allah dan dilakukan dengan menghadap kiblat—serta kesabaran sebagai sarana untuk menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Istilah (الصبر) ash-shabr di sini memiliki cakupan yang luas, mencakup kesabaran menghadapi hinaan dan godaan, ketabahan dalam menaati perintah dan menjauhi larangan, keteguhan ketika tertimpa musibah dan kesulitan, serta kesabaran dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Bagian akhir ayat yang menegaskan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar menunjukkan bahwa keberhasilan dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan hanya dapat diraih jika seseorang selalu melibatkan Allah pada setiap usahanya. Dia wajib bekerja sama dengan Allah dalam segala upaya, sekecil apa pun. Saat itu, karena dia sudah menjadi pendamping hamba-Nya, Allah Yang Kita Semua Pahami, Rasakan, dan Cintai, Pasti Membantunya. Tanpanya, halangan tidak akan terwujud, malah kecil kemungkinannya mustahil, karena kesulitan itu terutama disebabkan oleh setan dan nafsu amarah manusia itu sendiri.

Umat manusia harus tetap tegak dan tegak karena kesabaran yang berbicara tentang kebaikan dan kebahagiaan; akibatnya, tidak mungkin mereka berada dalam posisi petaka atau menjadi sasaran kesedihannya. Kematian dapat dicegah dengan menjaga kebenaran dan menghindari keadilan. Puncak petaka yang memerlukan kesabaran

adalah kematian, karena ayat lain mengingatkan bahwa satu orang tidak menduga bahwa gugurnya perjuangan di jalan Allah sudah mati. Mereka tegas hidup. Mereka hidup, meski berada di bawah kendali orang-orang yang berbahaya dan mengganggu nafas.

TAFSIR AL-MUYASSAR

AYAT 45 46

Kemudian berikan semua harapan terbaik Anda dan terima tawaran Anda untuk menjadi pemandu Anda dalam semua upaya Anda. Dan ternyata, dia sangat keras terhadap orang-orang yang taat kepada Tuhan dan terus berdoa agar kehendak-Nya jadi. Dia juga memperingatkan mereka bahwa mereka akan mengkhianati iman mereka dengan melompat ke pelukan orang lain setelah mereka mencapai kedewasaan dan bahwa mereka akan kembali kepada mereka pada hari penghakiman untuk membahas hukuman dan perjanjian damai dengan orang lain.

AYAT 153

Wahai kaum Mukminin, mintalah pertolongan Allah pada setiap perkara kalian dengan menunjukkan kesabaran ketika menyikapi berbagai ujian dan cobaan, bersabar dalam menjauhi maksiat serta dosa, dan menunjukkan kesabaran saat menunaikan ketaatan, ibadah, serta amal-amal yang menimbulkan kedekatan diri kepada Allah. Lakukanlah pula shalat, karena shalat dapat menenangkan hati serta menahan diri dari perilaku tercela dan kejahatan. Sesungguhnya Allah memberikan bantuan, taufik, dan petunjuk-Nya kepada mereka yang teguh bersabar dalam setiap keadaan. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan jenis ma'iyah (kebersamaan) khusus bagi orang beriman yang mau mengingat apa yang baru saja dikatakan. Ada satu ma'iyah (kebersamaan) yang benar-benar universal dan dapat dipahami dan digunakan oleh semua orang, sehingga berlaku untuk semua makhluk.

TAFSIR JALALAIN

AYAT 45

(Mintalah pertolongan) dalam menghadapi urusan atau kesulitan-kesulitan menjaga diri dari hal-hal yang tidak sesuai (dan shalat). Khusus disebutkan di sini untuk menjelaskan betapa pentingnya shalat. Menurut hadits tertentu, jika janggut Nabi SAW menjadi acak-acakan karena suatu masalah, dia akan segera memulai shalat. Ada juga yang mengklaim bahwa perkataan ini diberikan kepada Yahudi yang sesat di sisi berima karena ketemakkan dan keinginan untuk kedudukan. Oleh karena itu, mereka dalam keadaan sabar karena berpuasa dalam proses pelaksanaannya dan shalat karena mampu menimbulkan kekhusyuan dan membasmi ketakaburan. Maknanya shalat akan menjadi pahit (selain bagi mereka yang khusyu), menempel di tanah saat ini (dan begitulah yang Ia katakan).

AYAT 46

(Orang-orang yang memiliki keyakinan teguh) bahwa mereka kelak akan menghadap Tuhan mereka pada hari kebangkitan, serta mereka sadar bahwa pada akhirnya mereka akan kembali kepada-Nya di akhirat untuk mempertanggungjawabkan setiap amal perbuatan yang telah mereka lakukan dan menerima balasannya.

AYAT 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan kepada Allah agar dapat meraih kebahagiaan di akhirat dengan cara bersabar, baik dalam menjalankan ketaatan maupun dalam menghadapi ujian. Juga dengan mendirikan shalat, yang disebut secara khusus karena pelaksanaannya yang membutuhkan konsistensi dan ketekunan. Sesungguhnya Allah senantiasa menyertai orang-orang yang sabar dengan memberikan pertolongan dan dukungan-Nya.

KESIMPULAN

Sabar menurut syariat adalah menahan diri atas tiga perkara : pertama, sabar dalam menaati Allah, sabar dari hal-hal yang Allah haramkan, dan ketiga, sabar terhadap takdir Allah yang tidak menyenangkan. Menurut Yunahar Ilyas sabar berarti menahan diri dari segala apa-apa yang dibenci Allah atau tabah dalam menerima segala keputusanNya dan berserah diri kepadaNya.

Sedangkan shalat dari (tinjauan) bahasa, ialah berdo'a. sedang pengertian "shalat" menurut (tinjauan) syara' ialah beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam. Kesabaran itu ada dua macam. pertama, sabar dalam meninggalkan berbagai hal yang diharamkan dan perbuatan dosa. Dan kedua, sabar dalam berbuat ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah ta'ala. Jenis yang kedua ini lebih besar pahalanya. Ada juga kesabaran jenis ketiga, yaitu kesabaran dalam menerima dan menghadapi berbagai macam musibah dan cobaan yang demikian itu pun wajib, seperti istighfar dari berbagai aib. Maka apabila ketenangan telah diperteguh dengan shalat, kemenangan pasti datang. Sabar dan shalat; keduanya mesti sejalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al mahfani, H. (n.d.). Kitab lengkap panduan shalat.
- Al-jauziyyah, A., & Qayyim, I. (2010). 'uddatush shabirin: Bekal untuk orang-orang yang Sabar.
- Al-utsaimin, M. (2012). Hidup sehat dengan shalat (A. Naim & A. Arifin (eds.)).
- Ar-Rahbawi, S. A. Q., & Yaman, A. (2007). Panduan lengkap shalat menurut empat mazhab. 409.
- Asah, N. (2020). Korelasi sabar dan shalat dalam perspektif tafsir isyari (Study Tafsir Al-Tustari).
- As-Salafi, A. U. (2018). sabar angerah terindah (A. Al-Basyir (ed.)).
- Azmi, R., Ushuluddin, F., Filsafat, D. A. N., & Ar-raniry, U. I. N. (2017). Hubungan sabar dan shalat falam Al-Qur'an Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh.
- Azzam, A. & Hawwas, H. (2013). Fiqh Ibadah.
- Bahammam, F. (n.d.). Shalat.
- Bahammam, F. S. (2015). Shalat bagi seorang Muslim(ILLUSTRATION):Penjelsan Rinci tentang Hukum dan Tujuan Shalat dalam Islam.
- El-Hamdy, U. (2015). Sabar tanpa batas, syukur tiada akhir.
- Fadh, B. (n.d.). Sifat wudhu & shalat nabi.
- Fitriani, F. (2021) Konsep Takwa Dalam Al-Qur'an (Study Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Takwa). SKRIPSI. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Fuad, F. & Baqi, B. (n.d.). al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim.
- Gymnastiar, A. (2014). Indahnya Kesabaran.
- Hadi, S. (2018). Konesep sabar dalam Al-Qur'an. Madani, 1(2), 473–488.
- Haryadi, H. & Syarbini, S. (2010). Dahsyatnya Sabar,Syukur & Ikhlas Muhammad Saw.

- Irham, M. (2014). Hakikat Sabar Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tafsere*, 2(1), 113–134.
- Khalid, M. (2002). Sabar dan Bahagia.
- Miswar, A. (2017). Sabar dalam Perspektif al Qur'an sabar dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al Hikmah*, XIX(2), 88–110.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Ritonga, R., & Zainuddin, Z. (2002). *Fiqh Ibadah*.
- Robith, M. (2019). *Aktivasi Sabar*.
- Salamah, N. (1999). Konsep shalat menurut al-Qur'an: kajian tafsir tematik. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/29075>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*.
- Shihab, M. Q. (2005). *Menyingkap Tabirilah; Al-Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*.
- Suriyati, S., Firdaus, F., & Mubhar, M. (2023) *Urgensi Sabar Dalam Tinjauan Al-Qur'an; Al-Mubarak*



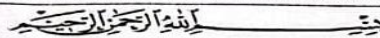
**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fukislaimsinjai@gmail.com

Website : <http://www.laidsinjai.ac.id>

TEPAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020



SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 0291.D2/III.3.AU/F/KEP/2022

**TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2022/2023.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Fatmawati

NIM : 190206002

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Korelasi Shalat dan Sabar dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

Skripsi



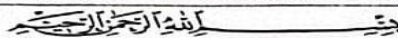
**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fukisiaimsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020



- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / naskah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 8 Rabiul Akhir 1444 H
3 November 2022 M



Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM**

Nomor : 077.D2/III.3.AU /F/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai, 20 Syawal 1444 H
10 Mei 2023 M

Kepada Yang Terhormat
Rektor UI Ahmad Dahlan
di

Sinjai,-

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan memohon rahmat dan Ridha Allah SWT, semoga aktifitas keseharian kita bernilai ibadah disisi-Nya. Amin.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) **Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS) UI Ahmad Dahlan**, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **Fatmawati**
NIM : 190206002
Prodi Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul :

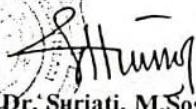
"Korelasi Shalat dan Sabar dalam AL-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Perpustakaan UI Ahmad Dahlan**

Atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,


Dr. Suriati, M.Sos.1
NBM. 948500



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

SURAT KETERANGAN

Nomor: 888.R /III.3.AU/D/KET/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai menerangkan bahwa:

Nama	: Fatmawati
NIM	: 190206002
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester	: Strata (S1)

Yang bersangkutan diatas benar telah melakukan penelitian di Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : "Korelasi Shalat dan Sabar dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 19 Jumadil Akhir 1447 H
9 Desember 2025 M

Rektor,

Dr. Suriati, M.Sos. I.
NBM. 948 500

Biodata Penulis

Nama	: Fatmawati
NIM	: 190206002
TTL	: 06 Januari 2001
Alamat	: Jl. Barukang, Kel. Lappa, Kec. Sinjai Utara
Pengalaman Organisasi	: -
Riwayat pendidikan	
SD/MI	: SDN. 05 Lappa Tamat Tahun 2014
SLTP/SMP	: SMPN 1 Sinjai Tamat Tahun 2017
SMU/MA	: SMKN 1 Sinjai Tamat Tahun 2019
S1	: Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
Handphone	: 0895804787125
Email	: Fatmaaum93@gmail.com
Nama Orang Tua	
Ayah	: Basri dg Tawang
Ibu	: Masyita